Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No.2, Desember 2019: 99-107
ISSN 2088-8368

Peran Mahasiswa Kristen Dalam Perubahan Tatanan Keadilan

Naumi Kadarsi[1]
[1] Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet Km. 2 Kab. Mojokerto,
E-mail: nkadarsi@gmail.com

ABSTRAK

Keadilan menjadi tuntutan semua lapisan masyarakat karena keadilan itu menjadi dasar adanya kedamaian suatu negeri. Tatanan keadilan suatu negeri dapat digerakan ataupun tinggal tetap dibiarkan begitu saja ketidakadilan yang terjadi atas negeri ini. Pemuda dalam wadah mahasiswa menjadi penggerak sebagaimana statusmya sebagai orang Kristen mempu menjaga keadilan sesuai dengan kebenaran alkitabiah. Keadilan hanya bisa diperankan dengan kasih dan kebenaran Allah menjadi dasar bagi orang percaya. Mahasiswa Kristen yang bukan dengan iman yang sederhana atau hidup mudah tetapi menggunakan ilmu pengetahuan dan kepandaian dengan kebijakan.

Kata kunci; Keadilan, Mahasiswa

ABSTRACT

Justice is a demand for all levels of society because justice is the basis for the peace of a country. The order of justice in a country can be moved or just left alone, the injustice that occurs in this country. Youth in the student body becomes the activator as their status as a Christian is able to maintain justice in accordance with biblical truth. Justice can only be played with love and God's truth becomes the basis for believers. Christian students who are not with simple faith or easy life but use science and intelligence with wisdom.

Kata kunci; Justice, Grand Student

PENDAHULUAN

Masyarakat modern sering mengartikan keadilan yakni sesuai dengan hukum yang berlaku. Keadilan sering kali menjadi tuntutan masyarakat umum. Karena dengan adanya keadilan maka terciptalah kedamaian. Negeri yang damai sangat dibutuhkan dan juga tidak mudah untuk diwujudkan di masyarakat yang multikultur atau keberagaman.

Ide keadilan tetap menjadi tuntutan sejak zaman kuno sampai era revolusi industri 4.0 yang telah mengembangkan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur robot dengan *cyber-physical*, *Internet of Thing* (IoT) komputasi awan dan komputasi kognitif. [1] Dengan demikian walaupun sudah era serba digital, keadilan tetap menjadi tuntutan.

[1] *cyber-physica system* memungkinkan terhubungnya alat yang berbentuk fisik dengan jaringan internet. Sistem ini memungkinkan adanya kontrol dan respon dari internet kepada mesin melalui actuator atau alat kendali dari jarak jauh dan sensor (Atle Refsdal, *Cyber-Risk Management* (Norway: Sintef ICT, 2015).

Komputasi menurut KBBI berarti perhitungan ataupun pemecahan masalah dari sebuah data input dengan menggunakan komputer

Di era digital yang menawarkan kemudahan dengan serba during atau online. Masyarakat umum pun telah menikmati manfaat dari hal-hal yang berkaitan dengan terhubung langsung dengan jaringan internet. Hal ini sangat berdampak dalam bidang informasi, teknologi, ekonomi, bisnis, politik, sosial, pendidikan maupun budaya dan lain sebagainya. Dengan mengalami perubahan sistem yang dulunya manual menjadi sistem online, hal tersebut mempercepat perkembangan maupun perubahan di segala aspek menjadi lebih global dan modern.

Dampak ini mempercepat penyebaran informasi tentang kebijakan pemerintahan atau apapun kepada masyarakat umum. Seperti yang terjadi pada 23-24 September 2019. Ratusan mahasiswa berbagai universitas berdemontrasi untuk menolak aturan yang dinilai tidak pro rakyat di depan gedung MPR/DPR/DPA Jakarta.

Tidak hanya di ibu kota, aksi mahasiswa juga berlangsung di sejumlah wilayah di Tanah Air Termasuk di Bandung, Solo, Yogyakarta, Makassar, Palembang, Malang, Medan, dan lainnya. Aturan yang digugat adalah rancangan undang-undang antara lain dari kitab undang-undang hukum dan pidana/KUHP, pemasyarakatan, pertambangan mineral dan batu bara/minerba, dan tentang pertanahan.[2]

Beberapa pengamat politik mencermati demontrasi tersebut sebagai bentuk gerakan moral terhadap regulasi yang telah ditetapkan dan ataupun yang belum ditetapkan. Walaupun masih berupa rancangan, tetapi dianggap tidak pro-rakyat. Dan sebagai pelaku penggerak utamanya adalah mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat kristis dan mengetahui perkembangan yang terjadi di pemerintah dan DPR.

Dalam sejarah perkembangan pemerintahan Indonesia banyak diwarnai oleh kegerakan mahasiswa. Kegerakan yang sistem informasinya masih manual dari mulut ke mulut ataupun dari berita di radio, koran. Bergerak menuntut keadilan dari penjajahan Belanda dengan kegerakan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 hingga peristiwa Rengasdengklok dengan mencetuskan kemerdekaan Indonesia. Merupakan peristiwa besar yang dimontori pemuda-pemudi era 45.

Peran ini tidak berhenti walaupun telah melahirkan kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Sejarah bangsa masih terus berlanjut, peran pemuda-pemudi bernaung dalam pendidikan sekolah tinggi. Secara akademis atau pendidkan berdampingan dengan masyarakat umum menyoroti pemerintahan yang sedang berlangsung.

Gerakan mahasiswa di Jakarta pada tahun 1966 adalah kisah awal kebangkitan mahasiswa secara nasional walaupun informasi yang diperoleh masih sebatas informansi langsung maupun tidak langsung. Dengan berlatar belakang kondisi yang ada pada masa revolusi, mahasiswa tergabung dalam Kelompok Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) ini memunculkan Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat), yakni: Bubarkan PKI beserta ormas-ormasnya; perombakkan Kabinet Lamira; dan turunkan harga sembako. Serangkaian demonstrasi yang dilakukan akhirnya berujung pada surat perintah 11 Maret 1966 disingkat dengan Supersemar menjadi tanda berakhirnya

[2] Yopi Mekdori, "Liputan 6," *Headline: Mahasiswa Indonesia Serentak Bergerak, Lampu Kuning untuk Elite Negeri?* (Jakarta, 25 September 2019.).

Orde Lama dan awal pemerintahan Orde Baru.[3]

Perkembangan teknologi sudah mulai dirasa oleh masyarakat umum. Kegerakan untuk menuntut keadilan tidak berhenti dengan masa berakhirnya Orde Lama, pada tahun 1998 secara nasional mahasiswa menunjukkan kembali perannya menghentikan Orde Baru. Kegerakan yang mencetuskan reformasi menuntut penghapusan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dalam pemerintah yang sedang berlangsung pada masa itu. Sebagai puncaknya turunnya presiden Soeharto. Menjadi suatu kenangan pahit dalam pesta demokrasi karena kegerakan tersebut mengakibatkan korban jiwa, dalam peristiwa tragedi Cimanggis, Gejayan, Trisakti, Semanggi I dan II, dan lain sebagainya. Dengan demikian sekaligus menandai berakhirnya Orde Baru menuju Orde Reformasi.

Asumsi dasar pemuda atau pun mahasiswa merupakan salah satu penggerak terbesar untuk mengubah tatanan keadilan pemeritahan. Begitu pula dengan Daniel yang berani menyatakan keberbedaannya dengan pemuda-pemuda pilihan penguasa Babel dengan tidak menajiskan diri Dan.1:8. Bahkan ketika penguasa pada masa itu memerintahkan untuk melakukan hal yang mendukakan Allah Israel dengan menyembah dewa-dewa. Daniel, Hananya, Misael dan Azarya sebagai pemuda pilihan berani untuk menyatakan dirinya berbeda bahkan kalau pun Allah Israel tidak menolong mereka Dan. 3:17-18.

Daniel dan kawan-kawannya sebagai orang terpelajar dan termasuk golongan bangsawan Dan.1:4, mampu membawa perubahan atas tatanan kehidupan pada masa itu yakni penguasa Babel maupun Persia pada masa itu sehingga orang Babel dan Persia mengenal Allah Israel Dan.2:47; 3:28-29; 4:37; 6:27 dan seterusnya

MAHASISWA KRISTEN

Menurut peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 menyebutkan bahwa sesorang dapat disebut mahasiswa apabila terdaftar dan belajar di perguruan tertentu. Sedangkan dalam peraturan Undang-undang RI No.12 tahun 2012 pasal 13 tentang civitas akademik bahwa mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.[4]

Dalam UU RI No.12 tentang Perguruan Tinggi tahun 2012 menyebutkan Pendidikan Tinggi bertujuan berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Makna mahasiswa tidak hanya sebatas mahasiswa yang terdaftar dalam suatu perguruan tinggi tetapi mahasiswa diharapkan menjadi calon pemimpin bangsa karena memiliki kemampuan intelektual lebih tinggi yakni mampu menganalisa kondisi yang ada dibandingkan dengan pelajar. Dengan kemampuan berakademisnya, mengerti organisasional dan sosial politik sesuai dengan kondisi masyarakat yang multidimensi.[5]

Dengan kemampuan tersebut mahasiswa diharapkan sebagai agen perubahan yang mampu membawa perubahan diberbagai bidang dan tempat. Perubahan inilah yang menjadi penyambung lidah bagi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

[3]Ade Reza Hariyadi Syamsuddin Radjab, *GMNI Dan HMI Dalam Polotik Kekuasaan* (Jakarta: Nagamedia, 2014).6

[4]Kementrian Negeri RI Sekretariat, *UU RI No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementrian Negeri RI, 2012).

[5] Dudih Sutrisman, S.Pd., *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan Dan Mahasiswa* (Guepedia, 2015).115

Mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi, menurut buku Analisa Kebijakan Pendidikan karya Dr. Jejen Musfah, ada empat keterampilan yang diharapkan dalam pendidikan tinggi sebagai generasi muda abad 21. Yakni melahirkan pemikir yang mampu menyampaikan gagasan, menjadi komunikator yang baik, mampu bekerjasama dan menjadi seorang penemu atau pencipta.[6]

Bukan hanya dipenuhi dengan pengetahuan dan kepandaian tetapi juga mampu mengkomunikasikan akademis yang diperolehnya dan kemampuan untuk bekerja sama sehingga menciptakan atau menghasilkan sebuah karya untuk kepentingan bersama.

Mahasiswa dalam pendidikan tinggi bukan hanya mampu secara akademik. Melalui akademik melahirkan suatu karya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Menurut Joko Widodo dalam buku Analisa Kebijakan Pendidikan tersebut dituliskan bahwa revolusi mental dapat menyelesaikan permasalahan bangsa ini. Perubahan paradigma masyarakat tentang ekonomi, pendidikan, politik maupun peradaban akan lebih baik lagi, hanya dapat dimungkinkan melalui pendidikan. Dengan demikian menjadi tugas mahasiswa dengan kemampuan berakademiknya mengubah paradigama masyarakat maupun pemerintahan yang tidak sesuai dengan keadilan dan kebenaran.

Orang Kristen dalam tulisan karya Bonhoeffer dalam bukunya The Cost of Discipleship menjadi Kristen berarti menjadi murid dan mentaati Kristus dengan sebuah bukti pengorbanan yang nyata yakni bersedia mati bagi Dia. Bukan menjadi orang Kristen yang hidup tanpa pertobatan, tanpa disiplin gerejawi, tanpa pengakuan, tanpa salib, tanpa menjadi murid, tanpa Yesus Kristus dalam hidupnya.[7]

Simpulannya mahasiswa Kristen adalah sekumpulan manusia Kristen sungguh-sungguh di dalam moral Kristus dan berpengetahuan dan belajar di perguruan tinggi. Menjadi penerus pembangunan di segala bidang mampu mengubah tatanan bangsa dan negara berdasarkan kebenaran Alkitab.

Mahasiswa Kristen yang berkarakter takut akan Tuhan menggunakan pengetahuan akademiknya diharapkan bisa mendobrak pilar-pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara moril dituntut bertanggung jawab secara akademis dalam menghasilkan sebuah karya yang berguna bagi tatanan kehidupan masyarakat luas khususnya dalam hal keadilan di tengah masyarakat yang beragam.

KEADILAN YANG TIMPANG

Keadilan menurut Alkitab berasal dari karakter yang adil atau benar dan melibatkan keadilan, terutama dalam perlakuan terhadap orang-orang Ul. 32:4. Tuhan menjalankan keadilan dengan keadilan mutlak dalam hukuman dosa dan pahala kebenaran. Keadilan juga terkait erat dengan kebenaran dalam PL tertulis dalam Maz. 106: 3 sedangkan dalam PB Rm. 3:21-26. Allah itu sempurna dan tidak dapat diganggu-gugat sebagai kebenaran dan karena Ia adalah Penulis utama dan standar keadilan Kej. 18:25; Ul 10:18; 32: 4. Oleh karena itu, Ia menuntut orang untuk melakukan keadilan.[8]

Keadilan dalam Perjanjian Lama מִשְׁפָּט (*Mišp̱āṭ*) dan צדק (*tsadaq*) yang diartikan dengan adil. Keadilan diartikan dalam bahasa Inggris dengan kata justice.

Dalam bahasa Ibrani מִשְׁפָּט (*Mišp̱āṭ*) berarti benar, adil, sah menurut hukum dan sesuai dengan apa yang ada khususnya hukum Allah, undang-undang yang berlaku dan dapat

[6] Dr. Jejen Musfah, M.A., *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Putra Utama, 2016).84

[7] W.B. Gould, *The Worldly Christian : Bonhoeffer on Discipleship* (Philadelphia: Fortress Press, 1967).

[8] *Indeks Topikal NASB* (La Habra, California: The Lockman Foundation, 1998).

juga sesuai dengan tata krama atau sopan santun suatu masyarakat umum.[9]

Kata *misphat* dari kata dasar yang berarti hakim. Kata ini dapat dipakai lebih bersifat pribadi yakni hak seseorang tentang suatu kasus yang dibawa penggugat. Dengan nada subjektif *misphat* adalah apa yang perlu dilakukan dalam keadaaan tertentu untuk memulihkan manusia dan lingkungannya agar sesuai dengan *tsedeq* atau *tsedaqh*.

Kata *tsedeq* atau *tsedaqh* mengartikan sebagai intervensi keselamatan dari Allah. Dapat juga diartikan dengan sebuah istilah hubungan (reletional term) antara dua pihak, antara objek dan suatu subjek. Dan juga berkaitan dengan aturan-aturan sikan dan perilaku yang mengikuti suatu standart. Standart itu tidak hanya menyatakan hubungan manusia dengan binatang dan alam sekitarnya sebagai nilai yang tertinggi dalam hidup.[10]

Hal ini juga berarti cara memperlakukan orang lain dengan benar dan juga berarti membawa diri dengan benar.[11] Konsep keadilan dalam hal ini bukan juga berarti membagi harta, makanan dan lain sebagainya secara merata tetapi juga membela orang-orang yang dikategorikan miskin tertindas maupun yatim dan janda.[12]

Sedangkan istilah keadilan sosial bukan hanya mengentaskan kemiskinan tetapi dengan adanya penindasan ataupun ketidakadilan dalam masyarakat maka sangat dimungkinkan sekali apabila keadilan sosial wajib diperjuangkan untuk ditegakkan. Dalam masa nabi Amos melakukan pelayanannya, Israel Utara pada waktu itu diperintah oleh raja Yerubeam II dan menjadi salah satu penguasa Israel Utara yang kuat dan aman pemerintahannya. Bahkan banyak penduduknya yang kaya dengan cara melakukan sewa ataupun menjual tanahnya kepada petani yang bekerja.[13]

Hal tersebut mengakibatkan corak hidup masyarakat elite menjadi lebih komersil dan materialistis yang sangat berbeda dengan masyarakat marginal. Menjadikan perpecahan sosial antara masyarakat umum karena tidak meratanya kemakmuran bahkan terjadinya pemerasan Amos 2:6-8; 3:9-10; 5:11; 8:4-6 dan seterusnya.[14] Kondisi inilah yang melatarbelakangi Amos memberitakan tentang dosa-dosa Israel mengenai akhlak moral bangsa tersebut.

Amos mengkritisi keadilan sosial yang terjadi pada masa pemerintahan Yerubeam II sedangkan Daniel beserta Sadarakh, Misael dan Azarya berani menyatakan dirinya yang berbeda ataupun berani memberikan jawab ketika penguasa pada masa itu mempertanyakan keberbedaan pandangannya dengan pemerintah yang berlangsung. Masih banyak tokoh dalam Perjanjian Lama yang berani menunjukkan dirinya kepada penguasa tentang ketidakbenaran terhadap sosial masyarakat yang dilakukan oleh pemimpin pada masa itu misalnya nabi Yeremia.

Ketidakadilan terjadi yang telah dilakukan oleh pemimpin pada masa itu, banyak orang yang haknya begitu mudah diabaikan, orang miskin telah dirampok, anak

[9] Wilhelm Gesenius and Samuel Prideaux Tregelles, *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures* (Bellingham, WA: Logos Research Systems,Inc, 2003).519

[10] V.M. Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).149

[11] G. Jihannes Botterweck, *Theological Dictionary of The Old Testament*, Vol.IV. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Pub Co, 1988).87

[12] Pietro Bovati, *Re-Establishing Justice: Legal Terms, Concept and Procedures in The Hebrow Bible*, ed. Sheffield Academic Press (England, 1994).210-211.

[13] Bernard Thorogood, *A Guide To Amos* (London: Hollen Street Press, 1992).1

[14] Barnabas Ludiji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).52

yatim, para janda, dan orang asing tidak diakui dan tidak mempunyai hak apa-apa bahkan juga dirampas hak miliknya Yer. 22:1-9. Begitu juga dengan pembantaian anak-anak tak berdosa untuk dipersembahkan kepada illah-illah pun terjadi Yer. 19:4-5.

Raja yang seharusnya sebagai tempat pengaduan rakyat yang seharusnya memberikan keadilan. Karena raja adalah orang yang sangat mengetahui tentang bagaimana untuk memberikan dan mendapatkan keadilan sesuai hukum Musa. Tetapi semuanya itu di luar ketentuan hukum Taurat karena semua ditangani dengan ketidakadilan, dan ada juga yang mati karena ketidakadilan pada masa itu, artinya mereka yang bersalah diadili dan dijauhi hukuman mati oleh sistem peradilan kerajaan ditentukan oleh penguasa pada masa itu 1 Raj. 21.[15]

Seharusnya seorang pemimpin harus mampu menyatakan sikap baik dalam bentuk tindakan dan juga pernyataan yang dikaitkan dengan kebenaran dan juga keadilan yang diambil dari kata dasar Ibrani צדק (*tsadaq*).[16] Sebagaimana pengertian dari tersebut jadi keadilan yang dilaksanakan mesti seusia dengan kebenaran dalam hukum-hukum Allah.

PERAN MAHASISWA DALAM KEADILAN

Allah memberi mandat kepada manusia sebagai serupa dan segambar-Nya untuk berkuasa atas bumi dan seisinya Kej. 1:26. Tetapi kuasa itu bukan berarti tidak terbatas karena Allah adalah adil dan juga penuh kasih. Perintah Agung Yesus untuk mengasihi sesamanya manusia akan memampukan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dari hukum Allah bagi sesamanya manusia. Oleh karena itu nilai-nilai keadilan sosial perlu dibangun dalam diri sendiri, masyarakat maupun bangsa.

Menjadi Kristen itu bukan menjadi orang percaya dengan memilih hidup mudah dan sederhana atau easy believism atau simple belief. Menjadi Kristen itu menuntut hidup secara keseluruhan yakni dengan penyerahan diri secara total dan menolak hidup sia-sia tetapi hidup aktif dalam mengikuti jalan-jalan Tuhan dengan hidup mengikuti perintah-perintah Allah, tertulis di dalam Alkitab.

Bukan berarti menjadi Kristen dengan keadaan sosial yang terjadi, melakukan penolakan dengan kekerasan ataupun berdemontrasi sebagai satu-satunya cara menyelesaikan masalah ataupun mengatasi masalah. Tetapi sebagai mahasiswa Kristen harus dapat melihat kemungkinan-kemungkinan lain agar kekerasan dalam demokrasi tidak dikedepankan tetapi mengedepankan damai.

Damai dalam hal ini bukan berarti ketenangan, tidak adanya perang ataupun tidak adanya kekuatiran dalam dunia. Atau bersikap ramah atau baik kepada siapa pun dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Tetapi kedamaian itu cenderung berkaitan dengan hubungan dengan sesamanya manusia secara benar sesuai dengan Alkitab dan sangat dekat dengan adanya keadilan. Seperti pandangan dari N.Wolterstorff yang mengatakan "*There can be no shallom without justice*."[17] Karena keadilan merupakan karunia Allah ketika umatNya ada dalam kesetiaan hidup kepada Allah maka kedamaian akan dirasakan oleh umat.[18]

Damai adalah keadaan yang diinginkan dari keharmonisan dan persekutuan antara dua

[15] Yongki Karmen, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).138

[16] J.D. Douglas dan N. Hillyer, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*, 12th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013).

[17] Nocholas Wolterstroff, *Until Justice and Peace Embrace* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Pub Co, 1983).126

[18] David Noel Freedman, *The Anchor Bible Dictionary* (New York: Doubleday, 1996).

mitra perjanjian yakni Allah dan manusia. Ketidakadanya damai dikarenakan karena ketidaktaatan atau ketidakbenaran terhadap perjanjian. Damai itu ada apabila ada rekonsiliasi dengan Allah melalui Kristus. Dengan demikian damai itu ada apabila ada kebenaran dan bertindak sesuai dengan hukum Allah.

Dengan demikian keadilan akan melahirkan kedamaian negeri. Oleh karena itu mahasiswa bukan berarti hidup dalam isolasi dunia atau anti dunia tetapi seperti yang dikehendaki Kristus untuk menjadi terang dan garam dunia. Sebagai mahasiswa Kristen seharusnya tidak memisahkan diri atau menarik diri dari propaganda dunia yang saat ini dalam kekacauan tetapi sebagai orang percaya harus hidup secara bertanggung jawab menggenapi rencana dan mandat Allah.[19]

Mahasiswa Kristen harus mampu mengambil keputusan-keputusan etis dalam penentuan keadilan yang ada berdasarkan kebenaran standart Allah. Termasuk didalamnya harus berani beroposisi atau berseberangan dengan pemerintah yang melakukan ketidakadilan ataupun ketidak benaran tetapi tetap menunjukkan kasih dan damai dan tidak mengedepankan kekerasan.

Seorang mahasiswa yang mengaku Kristen tidak dapat dipisahkan dari kebenaran Alkitab dalam pola hidupnya. Jika Alkitab bukan menjadi landasan hidupnya maka status Kristen yang disandangnya hanya sebagai status atau seorang mahasiswa gampangan, seorang mahasiswa yang *easy believism* atau *simple belief*.

Sebagaimana statusnya ataupun jati dirinya sebagai mahasiswa Kristen yang berakademik. Seharusnya mahasiswa Kristen bukan hanya mencari pengetahuan ataupun kepandaiannya tetapi juga hikmat yang diperoleh dengan takut akan Tuhan. Sebagaimana tertulis dalam kitab Amsal 1:7 takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan dan juga dalam Amsal 2:6 Tuhan yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.

Pengetahuan itu berkenaan dengan informasi, data dan fakta. Sedangkan kepandaian itu berelasi dengan ilmu pengetahuan dengan memaknainya atau memanfaatkannya dan menerapkannya dalam pengabdiannya kepada masyarakat. Dengan demikian mahasiswa Kristen dalam pendidikan tingginya semestinya memiliki pengetahuan, kepandaian dan juga kebijaksanaan.[20] Menggunakan pengetahuan dan juga kepandaiannya untuk melayani sesamanya bukan hanya mengejar kesuksesan ataupun memenuhi hasrat keinginan tahunya atas perkembangan ilmu pengetahuan tetapi menggunakan ilmu pengetahuan dan kepandaiannya dengan bijak untuk kemuliaan nama Tuhan.

Bukan hanya menerapkan ilmu pengetahuan dan kepandaian yang didapatnya tetapi dengan kebijakan ini mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan kepandaiannya berdasarkan nilai-nilai kebenaran Allah. Sebagai mahasiswa yang mampu memancarkan karakter Kristus dan berpegang teguh pada nilai-nilai Alkitabiah.

Mahasiswa yang berjati diri mampu mempertanggungjawabkan kepada setiap orang tidak selalu harus dalam perkataannya tetapi pola hidup, pikiran perilaku, perkataan serta karakter orang harus selalu siap sedia dalam memberikan pertanggung jawaban dalam kehidupannya baik di sekolah, rumah maupun tempat bersosialisasi lainnya. Dengan demikian mahasiswa yang berjati diri itu mampu menjadi garam dan terang dunia Mat. 5:13-16; 2 Kor. 3:2.

[19] Walter A. Elwell dan Barry J. Beitzel, *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Tyndale House Publishers, 1988).1635

[20] Donald R Howard, *Wisdom: A Philosopy for Educationl Reform* (Louiseville: Accelerated Christian Education, 1995).3

SIMPULAN

Penyebaran informasi tentang kebijakan pemerintahan atau apapun kepada masyarakat umum. Seperti ratusan mahasiswa berbagai universitas berdemontrasi untuk menolak aturan yang dinilai tidak pro rakyat di depan gedung MPR/DPR/DPA Jakarta. Asumsi dasar pemuda ataupun mahasiswa merupakan salah satu penggerak terbesar untuk mengubah tatanan keadilan pemeritahan.

Mahasiswa dalam pendidikan tinggi bukan hanya mampu secara akademik. Tetapi sebagai mahasiswa Kristen harus sungguh-sungguh bermoral seperti Kristus dan juga berpengetahuan agar menjadi penerus pembangunan di segala bidang mampu mengubah tatanan bangsa dan negara berdasarkan kebenaran Alkitab.

Konsep keadilan dalam hal ini bukan berarti membagi harta, makanan dan lain sebagainya secara merata tetapi juga membela orang-orang yang dikategorikan miskin tertindas maupun yatim dan janda. Keadilan diartikan dalam bahasa Inggris dengan kata justice dan dalam bahasa Ibrani מִשְׁפָּט (*Mišpāṭ*) berarti benar, adil, sah menurut hukum dan sesuai dengan apa yang ada khususnya hukum Allah, undang-undang yang berlaku dan dapat juga sesuai dengan tata krama atau sopan santun suatu masyarakat umum.

Peran mahasiswa Kristen dengan tidak menjadi orang percaya dengan memilih hidup mudah dan sederhana atau *easy believism* atau *simple belief*. Tidak anti demonstrasi tetapi mengedepankan demokrasi damai. Menghadirkan damai dengan kasih, menggunakan pengetahuan dan kepandaiannya dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

Botterweck, G. Jihannes, *Theological Dictionary of The Old Testament, Vol.IV*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988.

Bovati, Pietro. *Re-Establishing Justice: Legal Terms, Concept and Procedures in The Hebrow Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994.

Douglas, J.D. dan N. Hillyer, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L, 12th ed*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.

Elwell, Walter A. dan Barry J. Beitzel. *Baker Encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Tyndale House Publishers, 1988.

Freedman, David Noel. *The Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1996.

Gesenius, Wilhelm and Samuel Prideaux Tregelles. *Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Logos Research Systems,Inc, 2003.

Gould, W.B. *The Worldly Christian : Bonhoeffer on Discipleship.* Philadelphia: Fortress Press, 1967.

Ludiji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

Karman Yongki. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Howard, Donald R. *Wisdom: A Philosopy for Education Reform*. Louiseville: Accelerated Christian Education, 1995.

Musfah, Jejen, *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Putra Utama, 2016.

Radjab, Ade Reza Hariyadi Syamsuddin. *GMNI Dan HMI Dalam Polotik Kekuasaan*. Jakarta: Nagamedia, 2014.

Siringo-Ringo, V.M. *Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Thorogood, Bernard. *A Guide To Amos* London: Hollen Street Press, 1992.

Wolterstroff, Nocholas, *Until Justice and Peace Embrace*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1983.